

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan

1. Sejarah Makam Ki Ageng Selo Grobogan

Desa Selo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini dulunya berupa hamparan sawah dan hutan yang masih belum berpenghuni. Sampai suatu ketika, terdapat masyarakat yang membuka lahan atau dikenal dengan istilah *babat alas*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci makam Ki Ageng Selo, Mbah Rohim juga mengatakan bahwa:

“Dahulu memang Kabupaten Grobogan adalah berupa hamparan sawah dan hutan dan muncul beberapa orang yang menjelajahi Desa Selo atau istilahnya babat alas”¹

Desa Selo ini termasuk desa tua yang letaknya tidak jauh dari Kota Purwodadi ke arah timur kurang lebih 14 Km. makam Ki Ageng Selo terletak di Desa Selo Krajan di samping masjid. Desa tersebut memiliki lahan yang luas dengan sumber air yang melimpah. Sehingga masyarakat memanfaatkan lahan tersebut untuk bercocok tanam, berkebun dan beternak. Selain itu, daerah tersebut juga memiliki area hutan yang luas. Masyarakat memanfaatkan kayu bakar dari hutan untuk memasak. Itulah kehidupan masyarakat di daerah tersebut yang mengandalkan hidupnya dari hasil bumi sekitar.

Masyarakat Desa Selo bisa dikatakan masyarakat yang menjaga kerukunan antar umat beragama. Maksudnya dalam setiap harinya masyarakat selalu berinteraksi baik dan tidak membedakan. Misalnya kegiatan sosial

¹ Abdul Rohim (58 tahun), selaku Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo Grobogan, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Januari, Pukul 14.00 WIB, di makam Ki Ageng Selo, wawancara 2, Transkrip

agama yang di lakukan oleh masyarakat yaitu yang bersifat gotong royong dalam memperbaiki jalan dan membantu dalam mengelola makam Ki Ageng Selo demi kepentingan masyarakat.

Oleh karena itu makam Ki Ageng Selo merupakan tempat yang paling tepat dalam pengembangan masyarakat Islam dan paling bermanfaat khususnya bagi masyarakat Desa Selo pada umumnya. Karena makam Ki Ageng Selo merupakan objek wisata spiritual yang sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah pada malam Jum'at dengan tujuan untuk mencari berkah agar permohonannya di kabulkan oleh Allah SWT.

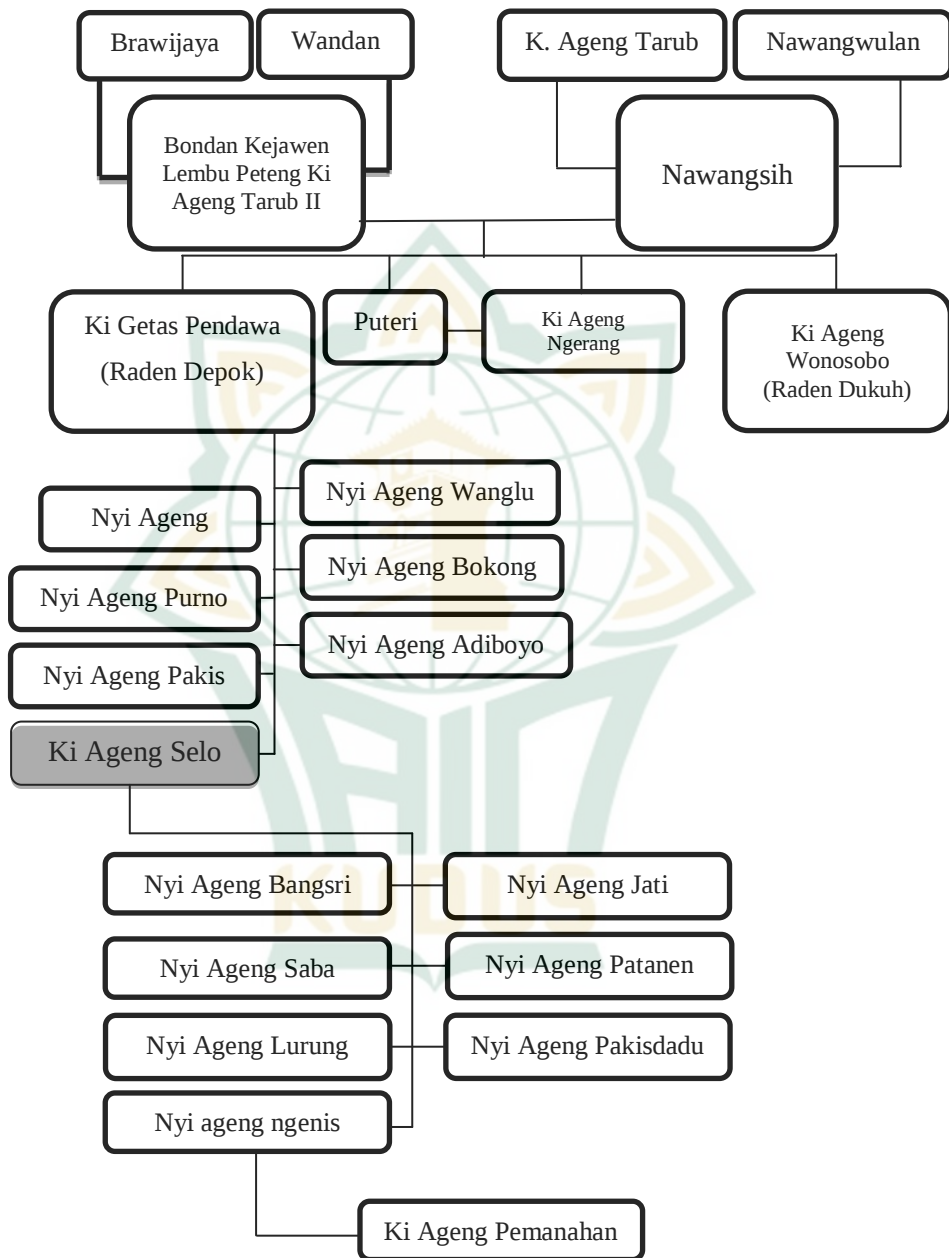
Suatu ketika, datanglah seorang pemuda yang dikenal sebagai Bagus Songgom. Pemuda ini datang untuk bertapa di desa tersebut. Bagus dikenal sebagai pemuda yang religius. Selain bertapa, dia juga disiplin dalam menjalankan ibadah lima waktu. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri pada sang pencipta.²

Suatu hari, Bagus Songgom berkeliling untuk melihat kehidupan masyarakat sekitar. Bagus Songgom tertarik untuk melebur dengan masyarakat, dengan cara menjadi seorang petani. Bagus menanam seperti petani lain, di lahan dekat tempat pertapaannya. Kegiatan bercocok tanam dan beribadah dilakukan secara teratur dan seimbang. Prinsip ini menjadi panutan untuk petani lain, sampai akhirnya masyarakat menjadikan Bagus sebagai sosok yang dituakan.

Interaksi antara Bagus Songgom dan masyarakat semakin lama semakin dekat. Bagus sering mengadakan pertemuan untuk menyebarkan ajaran islam kepada masyarakat. Seiring waktu, masyarakat mengetahui bahwa Bagus Songgom adalah keturunan dari Ki Getas Pandawa yang merupakan cucu dari Brawijaya, Raja Majapahit. Hal ini tergambar dalam silsilah sebagai berikut,

Berikut ini merupakan silsilah Ki Ageng Selo yang diketahui orang-orang tertetu:

² Abdul Rakhim Dkk, *Kiai Ageng Selo* (Sang Penakluk Petir), (Grobogan: CV. Hanum Publisher, 2017), 11



Gambar 4.1 Silsilah Keturunan Ki Ageng Selo³

³ Abdul Rakhim Dkk, *Kiai Ageng Selo (Sang Penakluk Petir)*, 10

Nenek moyang Ki Ageng Selo, berasal dari keturunan Raja Brawijaya yang merupakan raja dari kerajaan Majapahit. Brawijaya memiliki permaisuri yang bernama Dewi Dwarawati atau yang lebih dikenal dengan Putri Cempa. Kerajaan Majapahit memiliki seorang dayang yang bernama Putri Wandan Sari, yang biasanya bertugas melayani Putri Cempa.

Suatu ketika, Brawijaya menikah dengan dayang Wandan dan memiliki seorang anak yang bernama Bondan Kejawan atau dikenal dengan Ki Ageng Tarub II. Bondan Kejawan mendapatkan julukan tersebut karena menikahi Putri Nawangsih, yang merupakan putri dari pernikahan Jaka Tarub dengan Nawangwulan. Ibu dari Nawangsih merupakan seorang bidadari yang turun dari kayangan dan diperistri oleh Jaka Tarub atau dikenal dengan Ki Ageng Tarub.

Pernikahan antara Ki Ageng Tarub II dengan Nawangsih menghasilkan 4 orang anak, salah satunya adalah Raden Depok atau Ki Getas Pandawa. Beliau memiliki beberapa keturunan salah satunya adalah Bagus Songgom yang dikenal sebagai Ki Ageng Selo. Bagus Songgom memiliki nama lain yaitu Raden Sutawijaya, nama yang diberikan oleh ayahnya. Menjadi keturunan Majapahit tidak menjadikan Bagus Songgom malu menjadi seorang petani.⁴ Beliau tetap rendah hati dan menjadi masyarakat biasa.

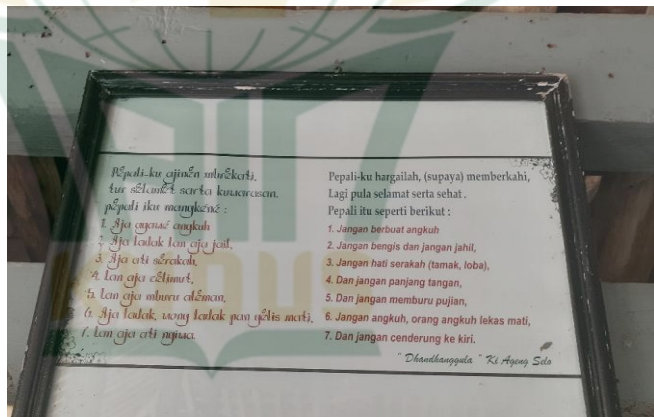
Bagus Songgom selain Bertani juga aktif dalam menyebarkan nilai nilai islam. Dakwah yang disampaikan oleh Bagus Songgom tersebar luas karena pendekatannya yang baik dan membaur kedalam masyarakat. Semakin lama, Ki Ageng Selo semakin dikenal oleh banyak orang. Masyarakat juga mengetahui rutinitas beliau yaitu bertapa. Setelah bertapa, Bagus Songgom akhirnya berubah nama sebagai Ki Abdul Rohman Susilo. Perubahan nama ini dikenal oleh masyarakat luas, sampai akhirnya masyarakat memberi nama desa tersebut sebagai Desa Selo, yaitu berasal dari kata “ *Susilo* ”.

⁴ Abdul Rakhim Dkk, *Kiai Ageng Selo (Sang Penakluk Petir)*, 6

Menurut Abdul Rohim (56 tahun) yang berasal dari Desa sukoharjo, Pati yang sekarang menjadi juru kunci makam Ki Ageng Selo (makam Ki Bagus Songgom).⁵

“nama Desa Selo berasal dari kata Susilo yang mempunyai arti utama. Sehingga Selo mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Hal tersebut pula yang membuat Desa Selo menjadi salah satu desa yang terkenal di kabupaten Grobogan”.⁶

Masyarakat luas berbondong-bondong datang untuk berziarah di makam beliau yang terdapat di Desa Selo. Selain makam Ki Ageng Selo juga meninggalkan sebuah masjid tua yang sekarang masih digunakan untuk tempat ibadah masyarakat sekitar. Di sekitaran masjid, terpasang nasihat Ki Ageng Selo yang dikenal sebagai *pepali* yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2 Gambar Pepali Ki Ageng Selo⁷

⁵ Abdul Rohim (58 tahun), selaku Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo Grobogan, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Januari, Pukul 14.00 WIB, di makam Ki Ageng Selo, Wawancara 2, Transkrip

⁶ Dokumentasi Sejarah Desa Selo Tawangharjo pada tahun 2012

⁷ Hasil Dokumentasi pepali dimakam Ki Ageng Selo, 31 Januari 2021

Pepali tersebut meliputi:

- a. Jangan berbuat angkuh
Ki Ageng Selo mengajarkan untuk hidup sederhana dan tidak sombong. Hal tersebut dicontohkan dengan keteladanan beliau dalam hidup berkesaharian. Hidup sederhana sebagai petani, tetap rendah hati walaupun memiliki keturunan bangsawan.
- b. Jangan bengis dan jangan jahil
Sebagai manusia, Ki Ageng Selo mengajarkan untuk baik hati kepada sesama. Tidak boleh berperilaku curang dalam berbagai bidang kehidupan.
- c. Jangan hati serakah (tamak, loba).
Ki Ageng Selo dalam setiap dakwahnya, selalu mengingatkan kepada masyarakat sekitar untuk selalu bersyukur dalam setiap nikmat yang telah Tuhan berikan. Selain itu, jangan mengambil sesuatu melebihi hak kita.
- d. Dan jangan panjang tangan.
Selain serakah, kita juga dilarang untuk tidak mencuri. Hal ini merupakan perbuatan keji karena merugikan orang lain.
- e. Dan jangan memburu pujian.
Ki Ageng Selo mengajarkan untuk mencari keridhoan Allah dibandingkan dengan pujian manusia. Karena mencari pujian akan menyebabkan kita lupa, bahwa yang berhak untuk menerima pujian adalah Allah.
- f. Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati.
Ki Ageng Selo selalu memberikan nasehat untuk tidak angkuh atau sombong. Karena kesombongan akan menjauhkan kita dari masyarakat dan saudara. Hal ini akan membuat hati tidak nyaman dan merasa sendiri.
- g. Dan jangan cenderung ke kiri.
Kita dianjurkan untuk melakukan kebaikan dengan tangan kanan. Oleh sebab itu, dikalangan masyarakat kebaikan diidentikan dengan kanan, begitu sebaliknya. Keburukan identik dengan kiri.

Itulah maksud dari pepali Ki Ageng Selo, jangan cenderung ke kiri atau jangan mendekati keburukan.

Hal ini juga di sampaikan oleh bapak arif selaku tokoh agama Desa Selo sebagai berikut:

“kalau ada orang yang menyanggupi untuk melaksanakan semua papali (ajaran) Ki Ageng Selo seperti di atas, orang tersebut seakan-akan juga memiliki pribadi seperti Ki Ageng Selo.”⁸

Ketujuh *pepali* tersebut, sampai sekarang masih dijalankan dan dipercaya oleh masyarakat sekitar makam. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan pepali atau nesehat tersebut, akan selamat di dunia dan akhirat.

Kepercayaan yang muncul dimasyarakat, lama kelamaan akan menjadi sebuah tradisi yang turun temurun masih dilestariakan. Hal ini dilakukan masyarakat, karena mereka mengharapkan berkah dan terkabulnya doa kepada Allah Swt. Berikut adalah tradisi yang masih dilestariakan di lingkungan makam Ki Ageng Selo.

a) Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an diadakan setiap satu bulan sekali. Khataman tersebut dilaksanakan pada hari kamis wage setelah selesai sholat Isya'. Sedangkan khataman Al-Qur'an yang di adakan setiap hari kamis pon setiap satu bulan sekali setelah sholat Isya'di laksanakan di depan masjid.

b) Pegaosan Umum

Pegaosan umum ini di adakan setiap tiga bulan sekali setelah sholat Isya' di sarean (makam Ki Ageng Selo).

⁸ Arif, pengurus masjid makam Ki Ageng Selo, wawancara oleh penulis tanggal 25 September 2020, Pukul 15.00 WIB, di Masjid Makam Ki Ageng Selo, Wawancara 3, Transkip.

c) Acara haul

Acara Haul ini merupakan hari wafatnya Ki Ageng Selo atau jatuh pada tanggal 15 sya'ban. Dalam acara haul terdapat beberapa mata acara yaitu se

- 1) Selamatan yang dihadiri oleh ahli waris dari Ki Ageng Selo dan pihak keraton Surakarta. Selain itu masyarakat juga diperbolehkan untuk ikut terlibat acara selamatan sebagai rasa hormat terhadap Ki Ageng Selo. Peserta yang ikut dalam acara selamatan tersebut secara Bersama-sama berziarah di makam Ki Ageng Selo.
- 2) Mengadakan pengajian umum dan ziarah untuk umum.

Pengajian umum dilaksanakan pada malam hari yang terbuka untuk masyarakat luas, baik dari masyarakat kabupaten Grobogan maupun luar kota. Pengajian di isi dengan mauidzoh hasanah yang bertujuan untuk mengingat Kembali ajaran kebaikan dari Ki Ageng Selo serta meningkatkan keimanan terhadap Allah Swt.

Selain tradisi diatas banyak tradisi lain yang dulu dilestarikan oleh masyarakat di Desa Selo. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh bapak Bambang Harjono selaku tokoh agama (Modin Desa Selo):

“Semasa Ki Ageng Selo berwewenang atau berkuasa di desa ini masih sering mengadakan tradisi tahunan seperti pagelaran wayang, ketoprakan, dan lain-lainnya yang dilakukan untuk menghormati adat leluhur terdahulu dan melestarikannya. Alasan mengapa tahunan saat ini tradisi tersebut tidak di laksanakan karena tidak adanya upaya

atau kesukarelaan masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut”⁹.

2. Kondisi Geografis Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan

Desa Selo merupakan desa yang berada di wilayah kelurahan Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Adapun nama-nama dukuh yang ada di Desa Selo sebagai berikut;

- a. Dukuh Krajan,
- b. Dukuh Kauman,
- c. Dukuh Kebondalem,
- d. Dukuh Pulo,
- e. Dukuh Drono,
- f. Dukuh Ngrampaan,
- g. Dukuh Plumpungan,
- h. Dukuh Tanen.

Letak geografis Kabupaten Grobogan berada antara 110⁰32’ dan 111⁰15’ Bujur Timur dan antara 6⁰55’ dan 7⁰316’ Lintang Selatan. Dalam segi administratif Kabupaten Grobogan terdapat 19 kecamatan, 280 desa dan 7 kelurahan. Secara keseluruhan luas wilayah kabupaten Grobogan sekitar 1.975,865 km² dari luas provinsi Jawa Tengah. Kecamatan terluas di Kabupaten Grobogan yaitu berada di Kecamatan Geyer sebesar 196.192 km², sedangkan luas kecamatan yang paling kecil yaitu Kecamatan Klambu 46.562 Km². Desa Selo berada di Kecamatan Tawangharjo, dengan luas wilayah sebagai berikut;

Kategori	Luas
Luas Wilayah Desa Selo	54025,6 Ha
Luas lahan sawah	19314,2 Ha
Luas lahan bukan sawah	34711,4 Ha
Luas kantor kelurahan	0,0573 Ha
Luas kuburan	0,136988 Ha

Tabel 4.1 Kepadatan Penduduk Desa Selo Tawangharjo

⁹ Bambang Harjono (55 tahun), selaku tokoh agama (Modin desa), wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Januari, Pukul 14.00 WIB, di Balai Desa Selo, Wawancara 4, Transkrip.

Selain itu, Desa Selo juga memiliki batas wilayah dengan desa lain sesuai dengan table 4.2.

Batas wilayah Desa Selo Tawangharjo sebagai berikut:

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Tawangharjo	Kec. Tawangharjo
Sebelah Selatan	Desa Sambunharjo	Kec. Pulo Kulon
Sebelah Timur	Desa Sambirejo	Kec. Wirosari
Sebelah Barat	Desa Jono	Kec. Tawangharjo

Tabel 4.2 Tabel Batas Wilayah Desa Selo Tawangharjo¹⁰

Secara administrasi Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, kabupaten Grobogan memiliki 11 RW dan 58 RT¹¹. Sedangkan Pemerintahan Desa memiliki 6 petugas dengan rincian sebagai berikut,

Posisi	Jumlah
Kepala Desa	1
Kaur / kasi	5

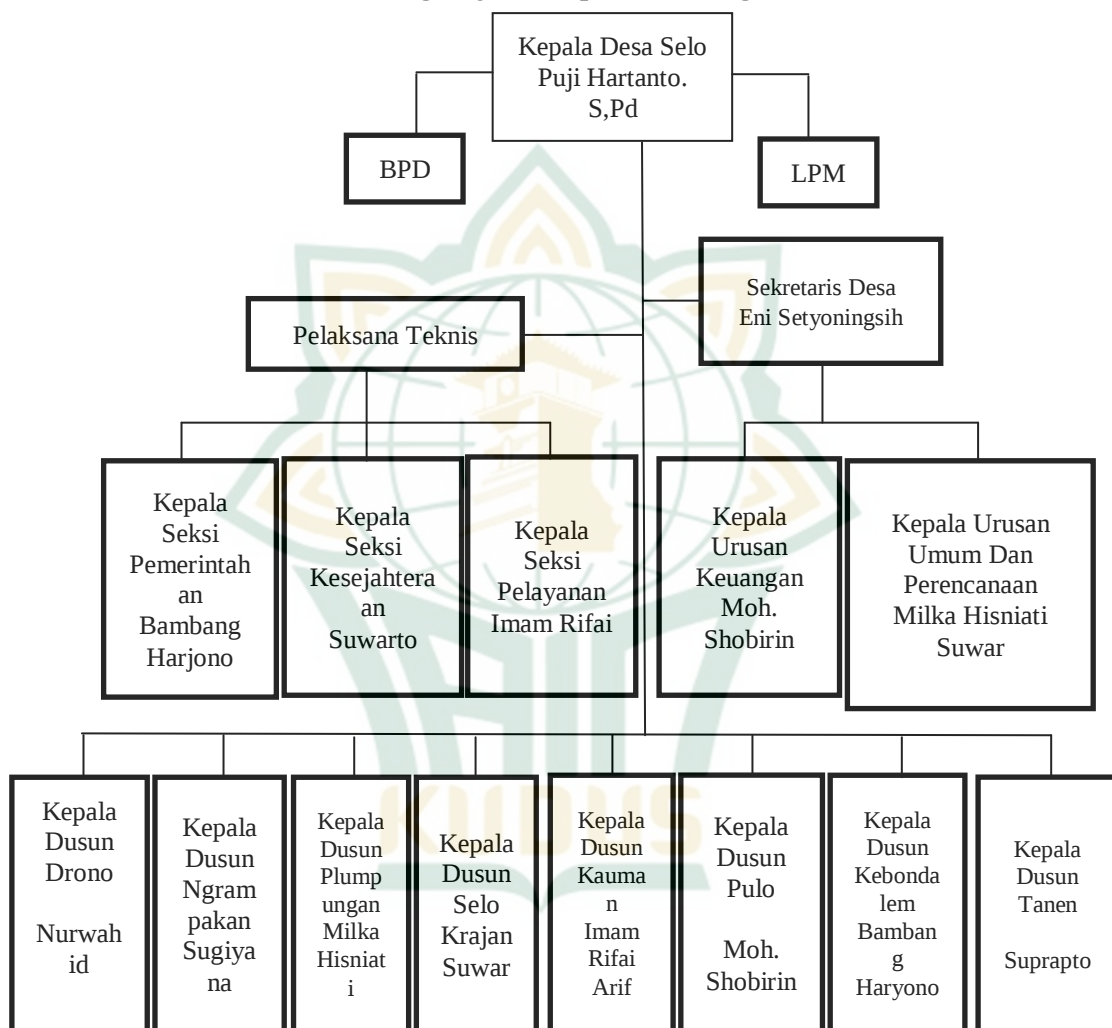
Tabel 4.3 Tabel Jumlah Petugas di Desa Selo Grobogan¹²

¹⁰ Hasil Observasi langsung, mengenai batas Wilayah Desa Selo Tawangharjo Grobogan, oleh penulis pada tanggal 15 Maret 2021, pukul 12.30 WIB.

¹¹ Hasil Observasi langsung mengenai data wilayah Desa Selo Tawangharjo Grobogan, oleh penulis 15 Maret 2021, pukul 12.30 WIB.

¹² Puji Hartanto (48 tahun), Kepala Desa Selo, Wawancara oleh penulis tanggal 12 Maret 2021, pukul 11.00 WIB, di Balai Desa Selo Grobogan, Wawancara 1, Transkrip.

3. Struktur Pemerintahan Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan



Gambar 4.3 Struktur Pemerintahan Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan¹³

¹³ Puji Hartanto, Kepala Desa Selo, Wawancara oleh penulis tanggal 12 Maret 2021, pukul 11.00 WIB, di Balai Desa Selo Grobogan, Wawancara 1, Transkrip.

Pemerintahan Desa Selo dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Puji Hartanto, S.Pd. Kepala desa memiliki perangkat desa sesuai gambar struktur pemerintahan desa. Setiap wilayah dibagi dalam bentuk dusun atau dukuh yang dikoordinir oleh kepala dusun. Setiap kepala dusun bertanggungjawab atas daerahnya masing-masing. Selanjutnya kepala dusun memberikan laporan kepada kepala desa, meliputi kondisi masyarakat, aspirasi dan keberlanjutan dari program pemerintahan desa.

Selain kepala dusun, Kepala desa juga dibantu oleh sekertaris desa yaitu Eni Setyoningsih yang bertugas membantu administrasi desa serta mewakili kepala desa dalam urusan tertentu. Terdapat Lembaga Permusyawaratan Masyarakat (LPM) yang bertugas untuk mengawasi keberjalanan dari pemerintahan desa. Selain itu, LPM menjadi sebuah lembaga legislative yang menyerap aspirasi masyarakat untuk selanjutnya disampaikan kepada Kepala Desa beserta perangkat desa.

B. Gambaran Umum Demografis Desa Selo Grobogan

1. Jumlah Penduduk

Dalam segi kepadatan penduduk sebanyak penduduk di Desa Selo Grobogan pada tahun 2020 sebanyak 9536 jiwa, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4878 orang, dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 4658 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2508 orang kepala keluarga. Data ditahun 2019 tingkat kepadatan penduduk di Desa Selo Grobogan sebanyak 9697 jiwa per Km² dan terhitung sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 selalu mengalami kenaikan kepadatan penduduk di Desa Selo Grobogan. Lebih detailnya sebagai berikut:

Tahun	Banyaknya Jiwa/Km ²
2015	8363 Jiwa/Km ²
2016	8353 Jiwa/Km ²
2017	8353 Jiwa/Km ²
2018	8370 Jiwa/Km ²

Tabel 4.4 Jumlah Kepadatan Penduduk Desa Kaliputu Kudus¹⁴

2. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Berikut ini rincian jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	4.862 Orang	4.643 Orang
Kristen	15 Orang	13 Orang
Katholik	-	1 Orang
Hindu	-	-
Budha	-	-
Khonghucu	-	-
Kepercayaan kepada tuhan YME	-	-
Aliran Kepercayaan lainnya	1 Orang	1 Orang
Jumlah	4.878 Orang	4.658 Orang

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Desa Selo menurut Agama¹⁵

Di Desa Selo memiliki tempat peribadatan masjid sebanyak 7 dan langar/mushola 58 buah. Hal ini didukung karena kebanyakan penduduk Desa Selo Tawangharjo beragama Islam. Selain masyarakat yang beragama Islam Di Desa Selo juga terdapat warga yang beragama Kristen, katholik, dan aliran kepercayaan lainnya, dengan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat masih dapat berjalan dengan baik dan hidup saling bergotong

¹⁴ Hasil Dokumentasi mengenai jumlah penduduk di Desa Selo Grobogan, oleh penulis pada tanggal 12 Maret Pukul 10.30 WIB

¹⁵ Hasil Observasi data jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut penduduk Desa Selo Grobogan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB

royong satu sama lain meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda-beda.

3. Tingkat Pendidikan

Berikut ini tingkat Pendidikan masyarakat Desa Selo Tawangharjo menurut data pemerintah Desa Selo Tawangharjo tahun 2020:

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Taman Kanak-kanak (Tk)	433	391
2.	Sekolah Dasar (SD)	1.906	1.995
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	970	831
4.	Sekolah Menengah Ke Atas (SMA)	683	486
5.	Akademi / D1-D3	33	27
6.	Sarjana / S1	80	76
7.	Pascasarjana / S2	7	2
8.	Sekolah Luar Biasa (SLB)	-	-
Jumlah		4.112	3.808
Total Jumlah		7.110	

Tabel 4.6 Data Penduduk menurut Tingkat Pendidikan¹⁶

Dengan latar belakang Pendidikan penduduk Desa Selo Sebagian besar lulusan SD (Sekolah Dasar). Jenjang Pendidikan bagi penduduk desa bukanlah hal yang diutamakan. Begitu pula dengan Desa Selo tinggi rendahnya tingkat kelulusan tidak menjadi hal yang penting bagi penduduk Desa Selo yang penting bisa mendapatkan pekerjaan.

¹⁶ Hasil Observasi data jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut penduduk Desa Selo Grobogan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 5 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB

4. Mata Pencaharian

Di Desa Selo Tawangharjo sendiri terdapat berbagai mata pencaharian pokok masyarakat yang lebih banyak masyarakatnya bekerja sebagai pengusaha industri kecil dan menengah, serta sebagai pedagang, berikut ini beberapa jenis mata pencaharian masyarakat Desa Selo Tawangharjo yang sudah terdata di tahun 2020:

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Mengurus Rumah Tangga	-	1.153 Orang
2	Pensiunan	25 Orang	6 Orang
3	Pegawa Negeri Sipil	34 Orang	31 Orang
4	TNI	10 Orang	-
5	POLRI	8 Orang	1 Orang
6	Perdagangan	1947 Orang	290 Orang
7	Petani/Pekebun	812 Orang	639 Orang
8	Peternak	3 Orang	2 Orang
9	Industri	16 Orang	13 Orang
10	Kontruksi	47 Orang	-
11	Transportasi	45 Orang	-
12	Karyawan Swasta	186 Orang	125 Orang
13	Karyawan BUMN	3 Orang	2 Orang
14	Karyawan BUMD	1 Orang	-
15	Buruh Harian Lepas	55 Orang	13 Orang
16	Buruh Tani/ Perkebunan	48 Orang	24 Orang
17	Buruh Peternakan	-	1 Orang
18	Tukang Cukur	1 Orang	-
19	Tukang Batu	5 Orang	-
20	Tukang Kayu	4 Orang	-
21	Tukang Las	1 Orang	-
22	Tukang Jahit	1 Orang	-
23	Penata Rambut	1 Orang	-
24	Mekanik	1 Orang	-
25	Guru	26 Orang	29 Orang
26	Dokter	-	1 Orang
27	Bidan	-	2 Orang
28	Perawat	1 Orang	-
29	Sopir	9 Orang	-

30	Pedagang	15 Orang	25 Orang
31	Perangkat Desa	10 Orang	4 Orang
32	Kepala Desa	1 Orang	-
33	Wiraswasta	1.226 Orang	539 Orang
34	Asisten Notaris	1 Orang	-
45	Pembantu RT	-	2 Orang
Total		2793 Orang	2902 Orang

Tabel 4.7 Mata Pencanharian Penduduk Desa Selo¹⁷

C. Sejarah dan Ajaran Ki Ageng Selo di Desa Selo

1. Sejarah Desa Selo Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan

Desa Selo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini dulunya berupa hamparan sawah dan hutan yang masih belum berpenghuni. Sampai suatu ketika, terdapat masyarakat yang membuka lahan atau dikenal dengan istilah *babat alas*.

Desa Selo ini termasuk desa tua yang letaknya tidak jauh dari Kota Purwodadi ke arah timur kurang lebih 14 Km. makam Ki Ageng Selo terletak di Desa Selo Krajan di samping masjid. Desa tersebut memiliki lahan yang luas dengan sumber air yang melimpah. Sehingga masyarakat memanfaatkan lahan tersebut untuk bercocok tanam, berkebun dan beternak. Selain itu, daerah tersebut juga memiliki area hutan yang luas. Masyarakat memanfaatkan kayu bakar dari hutan untuk memasak. Itulah kehidupan masyarakat di daerah tersebut yang mengandalkan hidupnya dari hasil bumi sekitar.

Kepala desa juga berpendapat bahwa:

“nama selo diambil dari sifat atau kepribadian R. Bagus Songgom atau R. Sutawijaya yang sakti mandraguna, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Pada masa itu R. Sutowijoyo pernah menjabat menjadi Bupati Grobogan, pernah berselisih pendapat dengan baik kerajaan Demak, sehingga menimbulkan

¹⁷ Observasi langsung mengenai data mata pencaharian masyarakat Desa Selo Tawangharjo Grobogan, oleh penulis pada tanggal 13 Maret 2021, pukul 11.00 WIB

peperangan yang sengi tantara kerajaan Demak Bintoro yang dipimpin oleh R. Sultan Trenggono. Pada peperangan tersebut R. Sutowijoyo naik kuda, karena T. Trenggono tahu bahwa R. Sutowijoyo adalah seorang yang Sakti, maka kuda yang dinaikinya berdarah maka beliau merasa kasihan dan menghentikan peperangan, kemudian beliau diberi nasihat oleh R. Sahid atau Sunan Kalijaga, bahwa anak-anak dari keturunanmulah yang dapat menjadi raja di Pulau Jawa. Kemudian R. Sutowijoyo pulang dan bertapa brata. Setelah bertapa R. Sutowijoyo berubah nama menjadi K. Abdul Rohman Susilo, yang artinya hamba Allah yang mempunyai rasa belas kasihan. Dan dari nama tersebut akhirnya menjadi nama Desa Selo Sampai Sekarang.¹⁸

Memiliki keturunan dari Brawijaya, membuat Ki Ageng Selo atau Bagus Songgom memiliki kesaktian mandraguna. Hal ini terbukti dari beberapa kejadian yang menimpa dirinya. Salah satunya adalah ketika Bagus Songgom sedang bertani diladang, mendapatkan gangguan dari makhluk halus yang bewujud kilatan petir. Suara gemuruh dari kilatan petir, silih berganti menyambar disekitar Ki Ageng Selo. Akhirnya Ki Ageng Selo merasa terganggu dengan kilatan petir tersebut. Selanjutnya, Ki Ageng Selo bertarung dengan petir tersebut. Dengan kemampuannya, Ki Ageng Selo berhasil menangkap petir dengan kedua tangannya. Ki Ageng Selo mengikat petir tersebut ke pohon yang dikenal dengan Pohon Gandrik.

¹⁸ Puji Hartanto, Kepala Desa Selo, Wawancara oleh penulis tanggal 12 Maret 2021, pukul 11.00 WIB, di Balai Desa Selo Grobogan, Wawancara 1, Transkrip.

Pohon Gandrik Ki Ageng Selo, sampai saat ini masih kokoh berdiri di area Makam Ki Ageng Selo. Bentuk pohon tersebut terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4 Pohon Gandrik

Pada pohon tersebut tertulis sebagai berikut:

“Pohon ini sebagai pengikat petir ketika KI Ageng Selo menangkapnya. Dan orang-orang jawa percaya ketika turun hujan dan banyak petir, mereka berucap nama pohon ini. “ Gandrik anak putune Ki Ageng

*Selo”. Jadi mereka akan terhindar dari sambaran petir”.*¹⁹

Sebagian masyarakat percaya bahwa dengan menyebut “ Gandrik anak putune Ki Ageng Selo” maka mereka akan terhindar dari petir.

2. Macam-macam *Pepali* (Ajaran) Ki Ageng Selo

Macam-macam *Pepali* tersebut meliputi:

- a. Jangan berbuat angkuh
Ki Ageng Selo mengajarkan untuk hidup sederhana dan tidak sombong. Hal tersebut dicontohkan dengan keteladanan beliau dalam hidup berkesaharian. Hidup sederhana sebagai petani, tetap rendah hati walaupun memiliki keturunan bangsawan.
- b. Jangan bengis dan jangan jahil
Sebagai manusia, Ki Ageng Selo mengajarkan untuk berbaik hati kepada sesama. Tidak boleh berperilaku curang dalam berbagai bidang kehidupan.
- c. Jangan hati serakah (tamak, loba).
Ki Ageng Selo dalam setiap dakwahnya, selalu mengingatkan kepada masyarakat sekitar untuk selalu bersyukur dalam setiap nikmat yang telah Tuhan berikan. Selain itu, jangan mengambil sesuatu melebihi hak kita.
- d. Dan jangan panjang tangan.
Selain serakah, kita juga dilarang untuk tidak mencuri. Hal ini merupakan perbuatan keji karena merugikan orang lain.
- e. Dan jangan memburu pujian.
Ki Ageng Selo mengajarkan untuk mencari keridhoan Allah dibandingkan dengan pujian manusia. Karena mencari pujian akan menyebabkan kita lupa, bahwa yang berhak untuk menerima pujian adalah Allah.

¹⁹ Dokumentasi Pohon Gandrik yang berada di sekitar Makam Ki Ageng Selo

- f. Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati.
Ki Ageng Selo selalu memberikan nasehat untuk tidak angkuh atau sombong. Karena kesombongan akan menjauhkan kita dari masyarakat dan saudara. Hal ini akan membuat hati tidak nyaman dan merasa sendiri.
- g. Dan jangan cenderung ke kiri.
Kita dianjurkan untuk melakukan kebaikan dengan tangan kanan. Oleh sebab itu, dikalangan masyarakat kebaikan diidentikan dengan kanan, begitu sebaliknya. Keburukan identik dengan kiri. Itulah maksud dari pepali Ki Ageng Selo, jangan cenderung ke kiri atau jangan mendekati keburukan.

Berdasarkan *pepali* diatas kita sebagai manusia harus senantiasa memiliki hati yang bersih agar dapat menjalani kehidupan yang di Ridhoi Allah Swt.

Berikut adalah tradisi yang masih dilestarikan di lingkungan makam Ki Ageng Selo.

- 1) Khataman Al-Qur'an
Khataman Al-Qur'an diadakan setiap satu bulan sekali. Khataman tersebut dilaksanakan pada hari kamis wage setelah selesai sholat Isya'. Sedangkan khataman Al-Qur'an yang di adakan setiap hari kamis pon setiap satu bulan sekali setelah sholat Isya'di laksanakan di depan masjid.
- 2) Pengaosan Umum
Pengaosan umum ini di adakan setiap tiga bulan sekali setelah sholat Isya' di sarean (makam Ki Ageng Selo).
- 3) Acara haul
Acara Haul ini merupakan hari wafatnya Ki Ageng Selo atau jatuh pada tanggal 15 sya'ban. Dalam acara haul terdapat beberapa mata acara yaitu
 - (a.) Selamatan yang dihadiri oleh ahli waris dari Ki Ageng Selo dan pihak keraton Surakarta. Selain itu masyarakat juga

diperbolehkan untuk ikut terlibat acara selamatan sebagai rasa hormat terhadap Ki Ageng Selo. Peserta yang ikut dalam acara selamatan tersebut secara Bersama-sama berziarah di makam Ki Ageng Selo.

- (b.) Mengadakan pengajian umum dan ziarah untuk umum.

Pengajian umum dilaksanakan pada malam hari yang terbuka untuk masyarakat luas, baik dari masyarakat kabupaten Grobogan maupun luar kota. Pengajian di isi dengan mauidzoh hasanah yang bertujuan untuk mengingat Kembali ajaran kebaikan dari Ki Ageng Selo serta meningkatkan keimanan terhadap Allah Swt.

Kepercayaan yang muncul dimasyarakat, lama kelamaan akan menjadi sebuah tradisi yang turun temurun masih dilestariakan. Hal ini dilakukan masyarakat, karena mereka mengharapkan berkah dan terkabulnya doa kepada Allah Swt.

3. Pantangan Ki Ageng Selo

Semasa hidup, selain memberikan nasihat atau kewajiban, Ki Ageng Selo juga memberikan pantangan yang harus dilakukan oleh anak cucu keturunannya. Berikut adalah pantangan-pantangan tersebut

- a. Di larang berjualan nasi di area Makam Ki Ageng Selo

Di area makam Ki Ageng Selo masyarakat tidak diperbolehkan berjualan nasi. Hal ini terjadi karena ada kaitkannya dengan kisah Ki Ageng Selo semasa masih hidup. Menurut Mbah Rokhim (58) selaku juru kunci mengatakan :

“ Pada waktu itu, terdapat beberapa orang yang ingin bertamu ke rumah Ki Ageng Selo. Sebelum datang, tamu tersebut membeli makan disekitar rumah dari Ki Ageng Selo.

Setelah makan, mereka bertamu ke rumah Ki Ageng Selo, dan bertemu dengan Ki Ageng Selo. Sebagai wujud menghormati tamu, Ki Ageng Selo menyuguhkan makanan dan minuman untuk dihidangkan kepada tamu tersebut. Tetapi tamu tersebut menolak karena sebelum bertamu, mereka telah makan dari masyarakat disekitar rumah. Setelah kejadian tersebut, Ki Ageng Selo merasa kecewa karena telah menyuguhkan nasi kepada tamu, namun tamu tersebut tidak mau memakannya. Sehingga Ki Ageng Selo memberi pesan, kepada masyarakat sekitar untuk tidak berjualan nasi disekitar rumahnya”²⁰

Karena kejadian tersebut, sampai saat ini masyarakat di sekitar Makam Ki Ageng Selo tidak berani berjualan nasi. Tetapi, masyarakat dapat berjualan selain nasi contohnya gorengan, pentol atau minuman.

- b. Dilarang menanam tanaman rambat di depan rumah.

Masyarakat dilarang untuk menanam tanaman berjenis rambat di depan rumah. Hal ini ada kaitanya dengan kisah yang terjadi ketika zaman Ki Ageng Selo. Menurut Mbah Abdul Rohim (58) selaku juru kunci mengatakan:

“ Pada waktu itu terdapat kuda napas yang sedang berjalan melewati rumah salah satu warga, namun kuda tersebut terjerat oleh tanaman rambat yang terdapat di halaman rumah warga. Akhirnya kuda tersebut terjatuh dan meninggal. Tanaman rambat yang menjerat kaki kuda diketahui adalah tanaman waluh. Kejadian tersebut terdengar sampai Ki Ageng Selo. Oleh sebab itu Ki Ageng Selo memberi pesan kepada masyarakat sekitar untuk tidak menanam tanaman rambat di depan

²⁰ Abdul Rohim (58 tahun), selaku Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo Grobogan, wawancara oleh penulis pada tanggal 31 Januari, Pukul 14.00 WIB, di makam Ki Ageng Selo, wawancara 2, Transkrip

rumah, karena dapat membahayakan orang atau hewan yang lewat.”

Karena kejadian tersebut, masyarakat di sekitar Makam Ki Ageng Selo sampai saat ini tidak berani menanam tanaman yang berjenis rambat di depan rumah. Hal ini sebagai bentuk hormat kepada Ki Ageng Selo.

Pantangan-pantangan ini masih dipercaya oleh masyarakat Desa S elo, oleh karena itu semua pantangan ini masih menjadi salah satu kepercayaan yang di yakini oleh warga sekitar. Selain di larang menanam tanaman rambat ki ageng selo juga melarang memelihara kuda napas, hal ini dilakukan untuk mencegah kuda tersebut terjerat tanaman rambat. Oleh karena itu Ki Ageng Selo juga berpesan agar tidak memelihara Kuda Napas.

Menurut bapak arif (48 tahun) selaku pengurus masjid di dekat makam mengatakan bahwa:

“Apabila salah satu larangan tersebut dilanggar akan mempunyai musibah, dulu pernah ada kejadian yang berjualan nasi sehingga anaknya ke jebur di dalam kualii yang berisi sayur yang mendidih ”²¹

Kejadian tersebut dihubungkan dengan larangan ki ageng selo dalam hal berjualan nasi di sekitar makam, setelah kejadian tersebut masyarakat semakin percaya bajwa apabila larangan tersebut dilanggar akan mendatangkan musibah.

²¹ Arif, pengurus masjid makam Ki Ageng Selo, wawancara oleh penulis tanggal 25 September 2020, Pukul 15.00 WIB, di Masjid Makam Ki Ageng Selo, Transkrip.

D. Deskripsi Data Penelitian

Mata Pencanharian Masyarakat di Desa Selo Tawangharjo Grobogan

Masyarakat Desa Selo memiliki berbagai jenis pencaharian. Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Selo memiliki mata pencaharian petani. Mereka mengandalkan dari berbagai mata pencaharian, atau dapat dikatakan sebagai pedagang. Karakteristik ini sesuai dengan masyarakat Grobogan pada umumnya. Sebagian besar masyarakat selo menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Selo yang memiliki area pertanian yang luas membuat masyarakat tidak kesulitan untuk bercocok tanam.

Selain itu, kondisi lahan yang subur membuat tanah di daerah Selo dapat ditanami berbagai komoditas pertanian. Seperti padi, jagung, kacang hijau, kedelai dan ubi kayu. Sesuai pada tabel 5.1 Luas Panen Tanaman Pangan Tahun 2017, Desa Selo memiliki luas lahan pertanian untuk berbagai tanaman, seperti padi 636 ha, jagung 232 ha, kacang hijau 255 ha, kedelai 5 ha, dan 3 ha.

Tanaman						
No	Desa/Lahan	Padi	jagung	Kacang Hijau	Kedelai	Ubi kayu
1	Pulongrambe	387	157	158	5	2
2	Mayahan	650	125	290	0	1
3	Jono	618	55	266	0	0
4	Selo	636	232	255	5	3
5	Tawangharjo	220	169	85	15	3
6	Tarub	538	448	269	225	3
7	Pojok	606	242	285	135	5
8	Plosorejo	1112	857	312	30	9
9	Godan	851	1455	168	10	14
10	Kemadohbatur	717	1723	87	5	35
11	Lahan Hutan	395	2161	0	0	0
Jumlah		6724	5959	1889	493	75

Tabel 4.8 Luas Panen Tanaman Pangan Tahun 2017²²

²²DataBPS2018, <https://grobogankab.bps.go.id/publication/2018/09/26/561a64d2bdbf808190ce6681/kecamatan-tawangharjo-dalam-angka-2018.html> , di akses pada tanggal 15 April 2021, pukul 19.00 WIB

Dari berbagai komoditas diatas, padi menjadi tanaman yang paling sering ditanam dengan area lahan yang paling luas. Hal ini dikarenakan di Desa Selo terdapat Sungai Lusi yang dimanfaatkan warga untuk bercocok tanam, beternak, serta memenuhi kebutuhan air lainnya. Selain didukung dengan adanya sungai, Desa Sela memiliki Kawasan yang tidak pernah kering. Kawasan tersebut terdapat di Dusun Selo Krajan. Setiap musim kemarau, sebagian besar tempat di desa mengalami kekeringan, tetapi di kawasan Selo Krajan tidak mengalami kekeringa. Bahkan, banyak dari masyarakat luar yang mengambil air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi di kawasan Selo Krajan, dipercaya oleh masyarakat setempat karena adanya Makam Ki Ageng Selo. Hal ini menunjukkan bagaimana keberadaan Ki Ageng Selo memberikan manfaat yang luar biasa, baik ketika semasa hidupnya maupun ketika sesudah wafat. Keberadaan sumber air yang tidak habis membuat warga tidak kesulitan dalam mencari air. Baik untuk keperluan memasak, mandi maupun untuk keperluan pertanian. Sehingga dimusim kemarau, beberapa kawasan Selo masih bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam.

Selain sumber air yang tidak kering, Selo juga memiliki lahan sawah yang unik. Lahan tersebut dikenal dengan “*sawah subhanallah*”. Sawah ini merupakan sawah yang dulunya digarap oleh Ki Ageng Selo. Selama menggarap sawah tersebut, Ki Ageng Selo sering berzikir mengucapkan tasbeih “*Subhanallah*”. Oleh sebab itu, masyarakat memberikan nama “*sawah subanlah*”. Saat ini tanah tersebut menjadi asset milik Desa Sela. Namun sawah *subanlah* hanya boleh digarap oleh Kepala Desa Selo.

Sawah *Subanlah* memiliki karakteristik sama dengan sawah yang lain. Namun, hasil panen dari sawah tersebut bagi sebagian masyarakat dipercaya memiliki manfaat yang luar biasa. Puji Hartanto (48), mengatakan bahwa:

“ Hasil panen sawah subanlah untuk bobok (obat dalam istilah jawa), warga yang sakit dan juga untuk

*memperlancar proses melahirkan. Tapi tidak semua warga percaya, hanya sebagian yang meminta”.*²³

Selain tanah *subanlah*, Desa Selo juga memiliki sawah yang bernama “*sawah mendung*”. Sawah tersebut merupakan sawah yang dulunya sebagai lokasi Ki Ageng Selo menangkap petir. Ketika sedang menangkap petir, langit dalam keadaan mendung dan hujan. Sehingga masyarakat memberi nama sawah tersebut sebagai sawah mendung. Sawah mendung juga memiliki karakteristik yang sama dengan sawah lain. Sama halnya dengan sawah *subanlah*, sawah mendung hanya boleh digarap oleh Kepala Desa Selo.

Ki Ageng Selo walaupun sudah wafat, sampai saat ini masih memberikan manfaat bagi umat. Masyarakat mengikuti setiap ajaran serta menjahui setiap larangan untuk dapat hidup lebih baik. Masyarakat menjadikan Ki Ageng Selo menjadi seorang panutan agar dapat hidup mulia dan sejahtera. Tidak terkecuali dalam mengais rezeki.

Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani karena melihat kesederhanaan dan kemuliaan dari sosok Ki Ageng Selo. Walaupun menjadi seorang tokoh yang disegani, memiliki keturunan bangsawan, Ki Ageng Selo memilih untuk hidup sederhana menjadi petani.

Masyarakat percaya, menjadi seorang petani merupakan wujud syukur atas pemberian Allah terhadap limpahan nikmat yang diberikan Allah Swt. Berupa tanah subur yang melimpah. Selain itu, menjadi petani merupakan sebuah wujud nyata untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan dalam hidup, karena menyediakan kebutuhan makanan bagi masyarakat luas.

Dalam bercocok tanam, masyarakat belajar nilai kehidupan, bahwa barang siapa yang menanam, maka mereka akan memanennya. Barang siapa yang menanam kebaikan, maka mereka akan memanin kebaikan pula. Begitu pula sebaliknya, barang siapa yang menanam keburukan, maka mereka akan memanin keburukan juga. Selain itu, masyarakat

²³ Puji Hantanto (48 Tahun), Kepala Desa, Wawancara oleh Penulis tanggal 31 Januari 2021, pukul 11.20 WIB, di Rumah Kepala Desa Selo.

juga belajar mengenai sebuah proses dalam kehidupan. Bahwa untuk mendapatkan hasil panin yang baik, diperlukan bibit yang baik, membutuhkan perawatan, dan kesabaran. Selain itu, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat merasakan hasil yang kita tanam. Inilah nilai hidup yang dapat masyarakat ambil. Dalam sebuah kehidupan, tidak ada cara yang *instan*. Semua butuh proses dan kesabaran.

Nilai moral yang luar biasa memberikan sebuah pedoman dalam menjalani kehidupan. Ketekunan yang luar biasa akan mengantarkan dalam kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh masyarakat Grobogan yang lahir dari seorang petani. Bupati Grobogan, Hj. Sri Sumarni, dahulu lahir dari keluarga petani yang sederhana. Sumarni kecil menghabiskan waktu, untuk membantu orang tua dalam berjualan sayuran hasil panin. Lahir dari keluarga petani, membuat Sri Sumarni, mengetahui bahwa pekerjaan petani adalah pekerjaan mulia. Mereka menyediakan bahan makanan untuk kehidupan banyak orang. Hal inilah yang membuat Sri Sumarni dewasa tergerak untuk menyejahterakan kehidupan petani. Membantu petani-petani di berbagai desa di Grobogan untuk mendapatkan hasil panin yang maksimal. Berawal dari petani, dan berkontribusi untuk membantu petani membawa Sri Sumarni menjadi orang nomer satu di Kabupaten Grobogan sampai saat ini tahun 2021.

Sri Sumarni memiliki semangat yang sama dengan Ki Ageng Selo. Hidup dalam kesederhanaan serta memiliki ketekunan dalam menjalani kehidupan. Ki Ageng Selo tekun dalam berdakwah dan bercocok tanam. Begitu juga dengan Sri Sumarni yang tekun dalam membantu orang tua, serta berkontribusi dalam membantu petani-petani di Grobogan. Hal ini membuat Sri Sumarni sebagai sebuah idola masa kini, bahwa menjadi petani dapat meningkatkan derajat martabat seseorang. Apalagi Sri Sumarni datang dari kalangan perempuan yang memberikan simbol bahwa perempuan juga dapat mandiri dan berkontribusi.

Teladan yang ditunjukkan oleh Ki Ageng Selo dan Sri Sumarni membuat masyarakat Desa Selo menjadi bangga menjadi petani. Banyak pemuda yang awalnya merantau ke luar daerah, selanjutnya memilih menjadi petani di desa.

Menjadi petani membuat mereka dekat dengan keluarga, dan dapat hidup lebih sejahtera. Karena masyarakat dapat menyediakan bahan makanannya sendiri tanpa harus membeli. Menurut Puji Hartanto (48) mengatakan :

*“ Dalam satu hektar, petani di Desa Selo menghasilkan 7 ton gabah. Sebagian disimpan untuk bahan makanan, dan sebagian dijual untuk memenuhi kehidupan keluarga ”*²⁴

Selain hasil panen berupa gabah padi, petani di Desa Selo juga dapat menanam berbagai tanaman lain seperti jagung atau kacang hijau. Hasil panen tersebut dapat dengan mudah dijual oleh petani, karena Desa Selo memiliki Pasar tradisional terbesar di Kecamatan Tawangharjo. Padahal lokasi Desa Selo berada jauh dari jalan raya lintas kecamatan. Banyak pedagang yang datang dari luar desa untuk melakukan aktivitas jual beli di Pasar Selo tersebut. Keberadaan pasar Selo, sangat membantu petani untuk menjual hasil bumi dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Ki Ageng Selo mengajarkan untuk menjadi seseorang yang seimbang dalam urusan dunia dan akhirat. Contoh yang ditunjukkan oleh Ki Ageng Selo adalah menjadi petani. Petani berangkat ke sawah setelah menjalankan ibadah subuh, dan pulang menjelang azan dzuhur. Berhenti sejenak untuk menjalankan ibadah dan istirahat. Selanjutnya kembali ke sawah setelah selesai menjalankan ibadah sholat asyar. Menjelang matahari terbenam, petani bergegas pulang untuk menjalankan sholat magrib. Inilah keseimbangan yang dicontohkan oleh Ki Ageng Selo. Bercocok tanam dengan tetap melaksanakan kewajiban agar mendapatkan keberkahan dunia akhirat.

Sebagai wujud rasa syukur, petani di Desa Selo juga rutin mengadakan sedekah bumi. Acara ini dilakukan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. Karena telah menciptakan bumi yang subur sehingga dapat ditanami dan menghidupi masyarakat Desa Selo. Petani membawa berbagai macam tanaman hasil panen dan memanjatkan doa sebagai

²⁴ Puji Hantanto (48 Tahun), Kepala Desa, Wawancara oleh Penulis tanggal 31 Januari 2021, pukul 11.20 WIB, di Rumah Kepala Desa Selo.

wujud rasa syukur. Petani saling berbagi hasil bumi, untuk ditukarkan dengan petani lain. Kegiatan ini merupakan salah satu manifestasi dari *pepalih* Ki Ageng Selo:

“*Jangan hati serakah(tamak, loba)*”.

Sebagian rezki yang diberikan oleh Allah Swt. Adalah milik orang lain. Dengan berbagi dan bertukar hasil panen, petani di Desa Selo saling memberikan rezki yang di dapat kepada petani lain. Petani Desa Selo tidak serakah dan selalu bersyukur dengan apa yang dihasilkan dari bercocok tanam.

Ibu Zakia Inayati, merupakan masyarakat Desa Selo yang memiliki latar belakang dari petani. Selain menjadi Ibu rumah tangga, beliau aktif membantu suami untuk mengurus lahan persawahan. Selain itu, beliau juga aktif berorganisasi, yaitu Muslimat NU. Ibu Zakia, memiliki kepribadian dan kepemimpinan yang baik. Oleh sebab itu, beliau terpilih menjadi ketua dalam organisasi Muslimat Kecamatan Tawangharjo.

Ibu Zakia merupakan sosok yang bertanggung jawab. Beliau mendidikasikan waktu dan materi untuk kebutuhan organisasi Muslimat. Sebagian rezeki yang didapatkan oleh Ibu Zakia, baik dari hasil persawahaan maupun dari pendapatan lain digunakan untuk iuran kegiatan-kegiatan Muslimat. Selain itu, Beliau juga mendedikasikan waktunya untuk mengkoordinir organisasi muslimat, sebagai bagian dari jalan dakwah menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, Ibu Zakia juga membawa nilai-nilai dari Ki Ageng Selo untuk disebarkan kepada anggota lain. Hal ini dilakukan karena nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai organisasi. Selain itu, pesan yang terkandung di dalam ajaran KI Ageng Selo (*pepalih*) memiliki makna yang cukup dalam dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Seperti pesan untuk tidak serakah. Indonesia saat ini, masih memiliki persoalan korupsi. Hal ini dikarenakan, masyarakat kurang bersyukur dan serakah. Sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hasil yang lebih. Salah satunya dengan tindakan korupsi.

E. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Ajaran-Ajaran Ki Ageng Selo

Ajaran adalah segala sesuatu yang disampaikan berupa petuah atau petunjuk. Ki Ageng Selo sebagai seseorang tokoh ulama yang berada di Kabupaten Grobogan memiliki ajaran yang disebut sebagai *pepali*. Pepali adalah enam pokok ajaran yang disampaikan oleh Ki Ageng Selo sewaktu berdakwah, yang dijadikan masyarakat Desa Selo sebagai sebuah nasihat dan petuah untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Berikut adalah enam pokok nasihat atau *pepali* dari Ki Ageng Selo:

1) Jangan berbuat angkuh

Ki Ageng Selo mengajarkan untuk hidup sederhana dan tidak sombong. Hal tersebut dicontohkan dengan keteladanan beliau dalam hidup berkesaharian. Hidup sederhana sebagai petani, tetap rendah hati walaupun memiliki keturunan bangsawan.

Ki Ageng Selo juga mengajarkan kepada masyarakatnya agar tidak berbuat angkuh, hal ini dijelaskan di dalam surah Luqman ayat 18 yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena Sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh, sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

2) Jangan bengis dan jangan jahil

Sebagai manusia, Ki Ageng Selo mengajarkan untuk berbaik hati kepada sesama. Tidak boleh berperilaku curang dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini juga dijelaskan di dalam surah al-baqarah ayat 206 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang di usahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo'a):
"Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maqflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah:286)

3) Jangan hati serakah (tamak, loba).

Ki Ageng Selo dalam setiap dakwahnya, selalu mengingatkan kepada masyarakat sekitar untuk selalu bersyukur dalam setiap nikmat yang telah Tuhan berikan. Selain itu, jangan mengambil sesuatu melebihi hak kita. Terdapat hadits shahih yaitu:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦) وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ (٧) وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (٨)

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkaranannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkaranannya” (Qs. Al-Adhiyat ayat 6-8).

- 4) Dan jangan panjang tangan.
Selain serakah, kita juga dilarang untuk tidak mencuri. Hal ini merupakan perbuatan keji karena merugikan orang lain. Dalam ayat dibawah ini Allah telah menetapkan hukuman had bagi pencuri yaitu dipotong tangannya. Ini menunjukkan bahwa mencuri adalah dosa besar. Hal ini telah dijelaskan didalam surah Al-Maidah ayat 38 yang berbunyi:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana” (QS. Al-Maidah:38)

- 5) Dan jangan memburu pujian.
Ki Ageng Selo mengajarkan untuk mencari keridhoan Allah dibandingkan dengan pujian manusia. Karena mencari pujian akan menyebabkan kita lupa, bahwa yang berhak untuk menerima pujian adalah Allah.
- 6) Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati.
Ki Ageng Selo selalu memberikan nasehat untuk tidak angkuh atau sombong. Karena kesombongan akan menjauhkan kita dari masyarakat dan

saudara. Hal ini akan membuat hati tidak nyaman dan merasa sendiri.

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَئِيسَ
الْمِهَادُ (٢٠٦)

Artinya: Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongan yang menyebabkan berbuat dosa, maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sungguh neraka jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. (QS. Al-Baqarah: 206)

7) Dan jangan cenderung ke kiri.

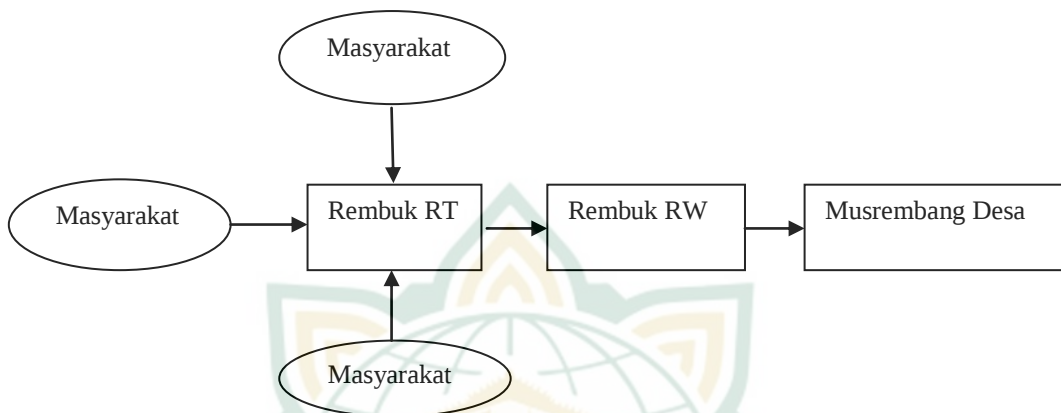
Kita dianjurkan untuk melakukan kebaikan dengan tangan kanan. Oleh sebab itu, dikalangan masyarakat kebaikan diidentikan dengan kanan, begitu sebaliknya. Keburukan identik dengan kiri. Itulah maksud dari pepali Ki Ageng Selo, jangan cenderung ke kiri atau jangan mendekati keburukan.

2. Analisis Model Pengembangan Masyarakat Islam Selo

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, model pengembangan masyarakat Islam Desa Selo termasuk dalam model pengembangan lokal (*Locality Development Model*). Hal ini sesuai dengan ciri-ciri model pengembangan masyarakat local sebagai berikut :

a. Melibatkan partisipasi masyarakat lokal

Desa Selo memiliki berbagai macam kegiatan yang diorganisir oleh pihak Pemerintah Desa Selo. Kegiatan tersebut merupakan solusi atau jawaban dari berbagai aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat Desa Selo, khususnya melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) tingkat desa. Berikut adalah gambar musrembang sebagai berikut:



Gambar 4.5 Alur Musyawarah Perencanaan Pembangunan

Dari gambar alur musyawarah perencanaan pembangunan Desa Selo, masyarakat dari tingkat paling bawah dapat menyampaikan aspirasinya kepada ketua RT. Kegiatan ini disebut sebagai rembuk RT. Setelah mendapatkan aspirasi dari masyarakat, ketua RT membawa aspirasi tersebut ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu rembuk RW. Desa Selo sendiri memiliki 58 RT, sehingga terdapat 58 aspirasi dari seluruh masyarakat Desa Selo.

Dalam proses Rembuk RW, masing-masing RT akan menyampaikan aspirasi dan berdiskusi. Mereka akan melakukan musyawarah mufakat untuk menghasilkan keputusan yang telah disepakati oleh semua pihak. Keputusan yang diambil, akan dibawa ke Rembuk Desa yang diikuti oleh berbagai pihak baik dari RT, RW, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Selanjutnya akan diputuskan mengenai sebuah kebijakan dalam satu periode kepengurusan Desa Selo sebagai sebuah jawaban dari aspirasi masyarakat Desa Selo.

Kebijakan yang telah disepakati oleh musrembang desa selo, akan dijalankan secara

bertahap berdasarkan waktu tertentu. Kebijakan tersebut melibatkan masyarakat lokal dari tingkat RT, RW sampai Desa. Pelibatan masyarakat lokal menjadi prasyarat utama untuk model pengembangan masyarakat lokal.

b. Berorientasi kepada tujuan proses

Dalam pengembangan masyarakat Desa Selo, pemetintah desa melibatkan setiap entitas masyarakat desa. Pelibatan masyarakat, dilakukan untuk memberikan rasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelaksanaan dari kegiatan tersebut. Seperti contohnya adalah kegiatan dalam sektor pertanian. Pemerintah desa mengkoordinir petani untuk membentuk kelompok tani. Saat ini, Desa Selo memiliki dua kelompok tani yaitu Lembu Mulyo dan Tani Kerto. Masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, menjadi anggota dari kelompok tersebut. Tujuan dari pembentukan kelompok tani adalah mengakomodir kebutuhan petani Desa Selo. Selain itu, terciptanya kegiatan gotong royong antar petani seperti pembuatan irigasi, pengelolaan irigasi, pembajakan lahan sawah dan kegiatan lainnya.

Petani yang tergabung dalam kelompok tani, akan mendapatkan sebuah kartu anggota. Seperti dalam sebuah organisasi, setiap anggota memiliki hak dan kewajiban. Setiap petani memiliki kewajiban untuk menjalankan setiap kegiatan kelompok. Dengan adanya hal ini, petani diharapkan dapat berproses menjadi petani mandiri dan dapat tolong menolong dengan petani lain.

Melalui kelompok tani, masyarakat petani Desa Selo terlibat dalam penentuan kebijakan yang akan memberikan dampak baik kepada petani. Selain itu, petani akan menjadi lebih baik, karena dapat bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman dengan petani lainnya. Inilah yang menjadi bagian dari Pengembangan Masyarakat lokal, yaitu masyarakat fokus pada sebuah proses

yang dibangun untuk menjadikan petani yang lebih sejahtera.

Model pengembangan masyarakat lokal merupakan model pengembangan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Selo. Masyarakat lokal terlibat dalam pengembangan masyarakat khususnya dalam pemanfaatan potensi yang ada di Desa Selo. Berikut adalah potensi desa yang memberikan manfaat dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat.

a. Area Lahan Pertanian

Desa Selo memiliki area lahan pertanian yang sangat luas. Area tersebut dimanfaatkan warga untuk bercocok tanam berbagai tanaman. Beberapa komoditas yang menjadi andalan petani Desa Selo adalah padi, jagung dan kacang hijau. Masyarakat Desa Selo setiap tahun dapat merasakan hasil panen 3 sampai 4 kali. Hal ini terjadi karena, terdapat sungai lusi yang menjadi sumber air untuk pertanian. Sehingga petani tidak kesulitan dalam mendapatkan air. Potensi lahan pertanian yang subur membuat petani dapat hidup dari hasil panen. Setiap satu hektar sawah, petani Desa Selo dapat menghasilkan gabah sampai dengan 7 ton. Dengan hasil tersebut, hasil panen dapat menghidupi petani beserta keluarganya.

b. Sumur Air

Desa Selo memiliki beberapa sumur air yang tidak kering sepanjang tahun. Sumur tersebut terdapat di dukuh Selo Krajan. Ketika musim kemarau banyak masyarakat dari dukuh atau desa lain yang berbondong-bondong datang untuk mengambil air tersebut. Masyarakat tidak memberikan tarif terhadap air tersebut, namun masyarakat memberlakukan tarif untuk biaya listrik pompa air dari sumur tersebut. Hal ini dilakukan agar sumur tersebut bermanfaat untuk orang banyak.

c. Makam Ki Ageng Selo

Makam Ki Ageng Selo berada di kawasan Dukuh Selo Krajan, Desa Selo. Kemasyuran Ki Ageng Selo membuat masyarakat berbondong-bondong untuk datang berziarah. Hal ini menjadi sebuah potensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan di sekitaran makam. Namun masyarakat tetap menjalankan pantangan dari Ki Ageng Selo, yaitu tidak boleh berjualan nasi.

Selain itu, Makam Ki Ageng Selo juga rutin mengadakan haul Ki Ageng Selo. Acara tersebut selalu ramai mengundang masyarakat dari berbagai daerah untuk datang dan ikut mendoakan Ki Ageng Selo. Acara-acara keagamaan seperti ini, menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa atau pemerintah Desa Selo. Pemerintah Desa dapat memanfaatkan acara tersebut untuk mengenalkan Desa Selo sebagai sebuah desa wisata religi. Selain itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan acara tersebut untuk berjualan hasil panen seperti jagung bakar, jagung rebus, kacang rebus atau bubur kacang.